

ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotanae tabacum. L*) DI DUSUN PULIHAN DESA TAJUK KECAMATAN GETASAN

Yehuda Nathanael Theo Saputra¹, Lasmono Tri Sunaryanto¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

*yudha8641@gmail.com

ABSTRAK

Tembakau merupakan tanaman komersial bernilai ekonomi tinggi yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, produksi tembakau di Kecamatan Getasan menurun pada 2020–2023 akibat perubahan iklim, keterbatasan lahan, biaya produksi yang meningkat, dan kebijakan harga. Penelitian ini dilakukan di Dusun Pulihan, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, yang merupakan sentra tembakau di Kabupaten Semarang. Tujuan penelitian adalah menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usahatani tembakau serta mengetahui kelayakannya melalui R/C ratio. Data diperoleh dari 15 petani anggota kelompok tani Rukun Agawe Santosa Sejahtera. Hasil menunjukkan rata-rata biaya sebesar Rp22.138.341/ha/musim, penerimaan Rp59.778.556/ha/musim, dan pendapatan Rp37.604.214/ha/musim, dengan R/C ratio 2,70. Artinya, usahatani tembakau di lokasi tersebut layak untuk diusahakan.

Kata kunci : Jurnal, Pertanian, Sentani Tembakau, Biaya Produksi, Penerimaan, Pendapatan, R/C ratio.

ABSTRACT

Tobacco is a high-value commercial crop that plays an important role in Indonesia's economy. However, tobacco production in Getasan Subdistrict declined from 2020 to 2023 due to climate change, limited land availability, rising production costs, and policy changes affecting market prices. This study was conducted in Pulihan Hamlet, Tajuk Village, Getasan Subdistrict—an important tobacco-producing area in Semarang Regency. The aim was to analyze the costs, revenues, and profits of tobacco farming and assess its feasibility using the R/C ratio. Data were collected from 15 farmers who are members of the Rukun Agawe Santosa Sejahtera farmer group. Results show average production costs of IDR 22,138,341/ha/season, revenues of IDR 59,778,556/ha/season, and profits of IDR 37,604,214/ha/season, with an R/C ratio of 2.70. This indicates that tobacco farming in the study area is economically feasible.

Key words: Journal, Agriculture, Sentani, Tobacco, Production Costs, Revenue, Income, R/C Ratio.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagai besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian, dan salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian negara Indonesia adalah subsektor perkebunan. Tembakau adalah tanaman perkebunan dengan kategori tanaman komersial dan memiliki nilai ekonomi tinggi, sehingga bagi beberapa negara termasuk Indonesia berperan dalam perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber devisa, sumber penerimaan pemerintah dan pajak (cukai), sumber pendapatan para petani dan lapangan kerja masyarakat usaha tani dan pengolahan rokok(Ningsih, 2017)(Ningsih, 2017)(Ningsih, 2017)(Ningsih, 2017)(Ningsih, 2017)(Ningsih, 2017). Salah satu jenis tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan karena keuntungan yang diperoleh oleh petani cukup tinggi sehingga tanaman ini layak untuk dibudidayakan.

Indonesia memiliki luas tanam perkebunan tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) sebesar 227.149 ha, yang cukup banyak dibudidayakan di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang berkontribusi dalam menghasilkan tembakau di Indonesia. Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang merupakan penghasil tembakau dan berpotensi untuk dikembangkan adalah Kabupaten Semarang. Luas lahan tembakau yang dimiliki adalah 761,39 ha dengan produksi mencapai 901 ton. Kecamatan

Getasan merupakan salah satu daerah yang memiliki peran penting dalam sektor pertanian di Kabupaten Semarang. Salah satu komoditas unggulan yang dihasilkan oleh Kecamatan Getasan adalah tembakau.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang, pada tahun 2020, Kecamatan Getasan tercatat sebagai kecamatan dengan produksi tembakau terbesar di Kabupaten Semarang, dengan total produksi mencapai 841 ton. Dibandingkan dengan salah satu produksi tanaman hortikultura mentimun dengan total produksi 779 ton pada tahun 2020, tanaman tembakau lebih menguntungkan. Potensi besar ini menjadikan tembakau sebagai salah satu komoditas yang mendukung perekonomian masyarakat setempat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terjadi tren penurunan produksi tembakau. Pada tahun 2021, produksi tembakau turun menjadi 591 ton, kemudian mengalami penurunan lebih lanjut pada tahun 2022.

Penurunan produksi tembakau ini dapat disebabkan oleh banyak hal, seperti perubahan iklim, ketersediaan lahan, biaya produksi yang meningkat, dan perubahan kebijakan yang mempengaruhi harga jual tembakau. Selain itu, kondisi pasar yang berubah-ubah serta biaya input produksi yang terus meningkat juga dapat berdampak pada kelangsungan bisnis tembakau. Kriteria petani yang kurang memenuhi kualitas pasar juga menjadi salah satu faktor penurunan produksi tembakau di Kecamatan Getasan. Akibatnya, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menentukan apakah bisnis tembakau di Kecamatan Getasan masih menguntungkan petani. Seiring dengan tren penurunan produksi dalam kurun waktu tahun 2020–2023, para petani tembakau di Dusun Pulihan menghadapi tantangan dalam mempertahankan produktivitas dan keuntungan usahatani. Produksi tembakau pada 3 tahun terakhir mengalami penurunan terutama Kecamatan Getasan yang menjadi sentra produksi tembakau. Terjadinya tren penurunan produksi tembakau di Kecamatan Getasan selama periode 2020–2023, yang berpotensi mengancam keberlanjutan ekonomi petani lokal. Tembakau merupakan komoditas unggulan yang secara historis memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan petani dan perekonomian wilayah, khususnya di Dusun Pulihan, Desa Tajuk. Namun, berbagai faktor seperti perubahan iklim, kenaikan biaya produksi, serta fluktuasi harga pasar menimbulkan ketidakpastian terhadap kelayakan usahatani tembakau. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menilai apakah usaha tani tembakau di wilayah tersebut masih layak secara ekonomi. Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi referensi ilmiah, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan bagi petani dalam mengambil keputusan usaha dan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pertanian yang tepat sasaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fenomena usahatani tembakau tanpa mencari hubungan sebab-akibat. Penelitian dilakukan di Dusun Pulihan, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, objek penelitian adalah petani tembakau anggota Kelompok Tani Rukun Agawe Santosa Sejahtera, yang seluruhnya memiliki lahan sendiri untuk budidaya tembakau. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 15 orang, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni keaktifan dalam kelompok tani dan kepemilikan lahan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi langsung terhadap proses usahatani, wawancara dengan responden menggunakan kuesioner yang telah disusun secara terstruktur, studi pustaka untuk memperoleh dasar teori dan dukungan literatur, serta dokumentasi berupa foto dan catatan kegiatan pertanian. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengukur penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani tembakau, serta kelayakannya berdasarkan R/C ratio. Variabel dalam penelitian ini mencakup biaya

tetap (seperti penyusutan alat dan pajak lahan), biaya variabel (termasuk biaya pestisida, pupuk, bibit, dan tenaga kerja).

Analisis Data

Analisis penerimaan digunakan untuk menghitung total pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan usahatani atau pertanian. Penerimaan usahatani merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kinerja ekonomi suatu usahatani.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*/Total penerimaan (Rp/ha/musim tanam)

P = *Price*/Harga (Rp/Kg)

Q = *Quantity*/Jumlah produksi (Rp/Kg)

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui keuntungan atau pendapatan bersih dari usahatani tembakau, untuk menghitung pendapatan dari usahatani tembakau dengan rumus sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

π = Keuntungan (Rp)

TR = *Total revenue*/Total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost*/Total biaya (Rp)

Revenue cost ratio merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan ekonomi dari suatu usahatani, dengan rumus sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR \text{ (Total penerimaan)}}{TC \text{ (Total Biaya)}}$$

Keterangan:

R/C = Perbandingan antara TR (Total Penerimaan) dan TC (Total Biaya)

TR = *Total revenue*/Total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost*/Total biaya (Rp)

Kriteria Keputusan:

R/C > 1 : Usahatani mengalami keuntungan

R/C < 1 : Usahatani mengalami kerugian

R/C = 1 : Usahatani mencapai titik impas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Karakteristik Responden Usahatani Tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan.

Usia Petani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
34 - 42	5	33
43 - 51	4	27
52 - 60	3	20
61 - 69	2	13
70 - 78	1	7
Total	15	100
Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	7	46
SMP	4	27

SMA	4	27
Total	15	100
Pengalaman Bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
11 – 20	7	47
21 - 30	4	27
31 - 40	2	13
41 - 50	1	7
51 - 60	1	7
Total	15	100
Luas Lahan (ha)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,1 – 0,27	4	27
0,28 – 0,4,	7	47
0,46 – 0,63	2	13
0,64 – 0,81	0	0
0,82 - 1	2	13
Total	15	100

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Usia Petani

Mayoritas petani tembakau berada pada rentang usia 34– 42 tahun, yaitu sebanyak 5 orang atau 33% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani berada pada usia produktif yang secara fisik masih kuat dan memiliki kapasitas dalam mengelola usaha tani secara optimal. Kelompok usia ini juga dianggap strategis karena selain memiliki pengalaman, mereka relatif lebih terbuka terhadap inovasi dan adopsi teknologi dalam budidaya tembakau.

Pendidikan Petani

Tingkat pendidikan petani tembakau merupakan faktor penting yang memengaruhi efisiensi dan produktivitas usaha tani. Data menunjukkan bahwa mayoritas petani tembakau memiliki pendidikan formal rendah, dengan 46% berpendidikan SD, 27% SMP, dan 27% SMA. Kondisi ini mencerminkan tantangan dalam adopsi teknologi pertanian modern dan pengelolaan usaha tani yang lebih efisien.

Pengalaman Bertani

Pengalaman dalam usahatani tembakau di Dusun Pulihan, Desa Tajuk berdasarkan 15 responden memiliki variasi pengalaman bertani. Pengalaman bertani menunjukkan bahwa mayoritas petani tembakau memiliki pengalaman antara 11 hingga 30 tahun, dengan 47% memiliki pengalaman 11–20 tahun dan 27% memiliki pengalaman 21–30 tahun. Hal ini mencerminkan tingkat kematangan dan keterampilan yang signifikan dalam praktik usahatani tembakau.

Luas Lahan

Mayoritas petani tembakau (47%) memiliki luas lahan antara 0,28 hingga 0,45 hektar. Sebanyak 27% petani mengelola lahan dengan luas 0,1–0,27 hektar, sementara 13% lainnya memiliki lahan seluas 0,46–0,63 hektar, dan 13% lagi mengelola lahan 0,82–1 hektar. Dalam penelitian ini tidak ada petani dengan luas lahan 0.64-0.81. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tembakau di wilayah penelitian merupakan petani kecil dengan skala lahan di bawah 0,5 hektar.

Biaya Produksi Tembakau

Tabel 1.2 Biaya Variable dan Biaya Tetap Usahatani Tembakau

Biaya Variable	Total (Rp)	Rata – Rata (Rp)
Bibit	7.570.000	504.667
Pupuk	84.140.000	5.609.333
Pestisida	2.350.000	156.667
Tenaga Kerja	87.272.000	5.818.133
Total	181.332.000	12.088.800
Biaya Tetap	Total (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
Penyusutan Peralatan	94.025.000	9.751.875
Pajak Tanah	4.465.000	297.667
Total	98.490.000	10.049.542

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Biaya usahatani tembakau di Dusun Pulihan, Desa Tajuk, Kecamatan Getasan terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Berdasarkan hasil penelitian, total biaya tetap yang meliputi penyusutan alat pertanian dan pajak bumi mencapai Rp10.049.542/ha/musim tanam, sedangkan biaya variabel yang mencakup pengeluaran untuk bibit, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja mencapai Rp13.263.048/ha/musim tanam. Dengan demikian, total biaya usahatani tembakau sebesar Rp22.138.341/ha/musim tanam. Angka ini menunjukkan bahwa kegiatan budidaya tembakau membutuhkan modal yang cukup besar, terutama pada aspek biaya tenaga kerja dan pupuk, yang menjadi komponen pengeluaran tertinggi di antara biaya variabel.

Jika dibandingkan dengan beberapa penelitian terdahulu, biaya produksi di Dusun Pulihan tergolong lebih tinggi. Misalnya, dalam penelitian oleh Pramesti & Priyono (2024) di Desa Kerep, Kabupaten Rembang, total biaya usahatani tembakau per hektar per musim tanam tercatat sebesar Rp26.407.042, namun dengan skala dan kondisi geografis serta struktur biaya yang berbeda. Penelitian lainnya oleh Utama & Efendy (2023) di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp25.993.578/ha/musim tanam, dan oleh Minarsih (2022) di Kecamatan Wangon, Banyumas, sebesar Rp7.375.000/ha/musim tanam. Dibandingkan ketiganya, biaya usahatani di Dusun Pulihan lebih tinggi dari Wangon, namun masih lebih rendah dari Desa Kerep dan Lombok Timur, menunjukkan bahwa perbedaan biaya ini sangat dipengaruhi oleh lokasi, skala usaha, metode budidaya, serta kualitas input yang digunakan. Tingginya biaya tidak selalu menjadi hambatan karena hasil penerimaan dan rasio R/C tetap menunjukkan bahwa usahatani tembakau di lokasi penelitian tergolong layak dan menguntungkan secara ekonomi.

PENERIMAAN USAHATANI TEMBAKAU

Petani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan menjual hasil panennya langsung ke gudang pabrik Djarum Super. Petani bisa langsung menjual hasil tembakau kering langsung ke gudang pabrik tanpa melalui pengepul dikarenakan pihak perusahaan sudah menjalin kerjasama dengan petani di Kelompok Tani Rukun Agawe Santosa Sejahtera. Petani menjual hasil panen ke gudang Djarum Super tembakau dalam bentuk sudah dirajang dan kering. Harga jual tembakau kering yang ditetapkan oleh perusahaan dalam satuan Rp/Kg. Berdasarkan penelitian ini rata-rata harga

tembakau kering yaitu sebesar Rp 65.667/Kg. Harga tersebut terkadang tidak menentu tergantung kualitas dan kemurnian tembakau yang dijual.

Pada penelitian hasil produksi tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan. Usahatani tembakau yang diperoleh dari hasil tembakau kering yang sudah dirajang, jumlah produksi pada setiap petani tembakau berbeda-beda. Perbedaan produksi tersebut disebabkan oleh tingkat pengeluaran biaya tetap, biaya variabel, dan luas lahan yang dimiliki petani. Luas lahan dari 15 responden rata-rata 0.41 ha. Total rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan sebesar 910/kg/ha/musim tanam.

Tabel 1.2 Total rata rata luas lahan dan produksi tembakau

No	Nama	Luas Lahan (ha)	Total Produksi (kg)
1	Pasemin	1	1500
2	Yohanes	0.29	225
3	Juwarno	0.25	800
4	Wagi	0.3	800
5	Pardi	0.45	1700
6	Juwari	0.3	1500
7	Sukarmin	0.5	1000
8	Sujarwo	0.4	1000
9	Tukimin	0.5	1500
10	Wagimin	0.3	1100
11	Giyanto	0.2	700
12	Suroso	0.1	130
13	Jony	0.2	200
14	Bejo	1	1000
15	Joko	0.3	500
Total		6.09	13655
Rata-rata		0.41	910

PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU

Tingkat pendapatan petani tembakau dapat dihitung dengan mengukur biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tembakau, yang juga dikenal sebagai biaya produksi. Dari 15 responden usahatani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan, maka diketahui bahwa usahatani tembakau adalah usahatani yang dilakukan untuk menambah pendapatan petani. Berdasarkan penelitian hasil analisis data yang diperoleh rata rata total penerimaan petani tembakau dalam menjalankan usahatani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan adalah sebesar Rp59.778.556/ha/musim tanam, dengan total pengeluaran Rp 22.138.341/ha/musim tanam. Rata-rata total pendapatan usahatani tembakau yang ada di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan sebesar Rp 37.604.214/ha/musim tanam. Pendapatan petani tembakau ini merupakan pendapatan bersih atau keuntungan petani tembakau dalam satu kali musim tanam.

Penelitian Minarsih (2022) menunjukkan bahwa usahatani tembakau diketahui total penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp58.850.000/ha/musim tanam dengan total pengeluaran

Rp51.475.000/ha/musim tanam. Pendapatan yang diperoleh dalam satu musim tanam yaitu sebesar Rp7.375.000/ha/musim tanam. Pendapatan usahatani tergantung dari produksi, harga produk, dan biaya produksi. Berdasarkan penelitian Minarsih (2022) bahwa total pendapatan lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan yaitu sebesar Rp37.604.214/ha/musim tanam. Hal ini terjadi dikarenakan pada penelitian usahatani pendapatan tergantung dari harga jual produk dan biaya sarana produksi.

KELAYAKAN USAHATANI TEMBAKAU

Untuk penelitian ini, usahatani tembakau menggunakan TR (*Total Revenue*) sebagai seluruh penerimaan yang diterima dari penjualan tembakau, dan TC (*Total Cost*) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses perawatan tembakau. Berdasarkan penelitian pada Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan dapat diketahui bahwa hasil rata-rata total penerimaan sebesar Rp59.778.556/ha/musim tanam, dengan rata-rata total biaya Rp22.138.341/ha/musim tanam. Hasil dari analisis R/C ratio diperoleh nilai yaitu 2,70 yang berarti nilai tersebut usahatani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan yang dilakukan oleh 15 responden petani layak dijalankan, karena nilai R/C ratio > 1 yang berarti penerimaan total lebih besar dari biaya total.

Tabel 1.3 Kelayakan Usahatani

Komponen	Nilai (Rp/ha/musim tanam)
Total Biaya Produksi	Rp 22.138.341
Total Penerimaan	Rp 59.778.556
Total Pendapatan	Rp 37.640.214
R/C Ratio	2,70
Kelayakan Usahatani	Layak (R/C > 1)

Penelitian Nuraida *et al* (2024) menunjukkan bahwa usahatani tembakau di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro hasil penelitian, total penerimaan usahatani tembakau Rp55.396.72/ha/musim tanam dengan hasil rata-rata produksi sebesar 1.583 Kg/ Ha. Pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp 31.909.410 dengan nilai R/C ratio 2,35 sehingga dapat dikatakan bahwa usahatani layak dan menguntungkan bahwa R/C ratio ini lebih rendah dibandingkan dengan R/C ratio di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan adalah 2,70 lebih besar. Hal ini dikarenakan di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro memiliki harga jual tembakau rata rata Rp35.000/kg. Sedangkan Penelitian di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan memiliki harga jual tembakau rata rata Rp65.667/kg.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan menunjukkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani tembakau untuk usahatani sebesar Rp 22.138.341/ha/musim tanam. Total rata-rata penerimaan yang diterima petani sebesar 59.778.556/ha/musim tanam dan dengan pendapatan petani usahatani sebesar Rp 37.640.214/ha/musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, R/C ratio adalah sebesar 2,70, yang berarti nilai tersebut bahwa usahatani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan, layak dijalankan karena nilai R/C lebih besar dari satu.

Petani tembakau di Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang disarankan untuk mengembangkan usahatani tembakau melalui penerapan sistem budidaya yang lebih modern, seperti penggunaan varietas unggul yang tahan penyakit dan memiliki produktivitas tinggi karena memiliki potensi dan hasil yang menguntungkan. Bagi akademisi, untuk penelitian selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat memperdalam ilmu kelayakan usahatani, pemahaman terhadap tujuan penelitian yang ingin diteliti. Bagi peneliti dapat mengetahui gambaran umum tentang biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio usahatani tembakau di Dusun Pulihan Desa Tajuk Kecamatan Getasan.

REFERENSI

- Agung, A. A. P., & Yuesti, A. (2019). Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif Dan Kualitatif. In *CV. Noah Aletheia* (Vol. 1, Issue 1).
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Getasan. (2020-2023). *Data Produksi Tembakau Kecamatan Getasan*. <https://semarangkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTMzIzI=/jumlah-produksi-tanaman-perkebunan-rakyat.html>.
- Minarsih, S. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Tani Tembakau Di Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. *Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA)*, 1(1), 1–9.
- Ningsih, K. (2017). Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Agromix*, 8(2), 108–121.
- Nuraida, L., Sutrisno, J., & Barokah, U. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Tembakau Study Kasus di Desa Pacing Kecamatan Sukosewu Kabupaten Bojonegoro. *Interdisciplinary and Multidisciplinary Studies*, 2(1), 81–88.
- Pramesti, M., & Priyono, J. (2024). Analisis Kelayakan Usaha Tembakau Di Desa Kerep Kecamatan Sulang Kabupaten Rembang. *Jurnal Musytari : Neraca Manajemen, Ekonomi*, 4(1).
- Soekartawi. (2006). Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- Utama, A. F., & Efendy. (2023). Analisis Kelayakan Ekonomi Dan Pemasaran Usahatani Tembakau Rakyat (RAJANGAN) Di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agroteksos*, 33(2), 747–756.